

# Pedagogi *Deep Learning* sebagai Pendekatan Transformatif dalam Penguatan Critical Character dan Global Awareness

**Author:**

Sri Hariati<sup>1</sup>  
Alibin Rahmat<sup>2</sup>  
Tanti Irnanda<sup>3</sup>  
Komang Widiantara<sup>4</sup>

**Affiliation:**

Universitas  
Sembilanbelas  
November Kolaka<sup>1,2,3,4</sup>

**Corresponding email**

[srihariati282@gmail.com](mailto:srihariati282@gmail.com)

**Histori Naskah:**

Submit: 2026-04-04  
Accepted: 2026-06-10  
Published: 2026-06-18



This is an Creative Commons  
License This work is licensed under  
a Creative Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0 International  
License

**Abstrak:**

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran global mahasiswa sebagai warga negara abad ke-21. Namun, pembelajaran yang masih berorientasi pada penguasaan konsep sering kali belum mampu mengoptimalkan pengembangan *critical character* dan *global awareness*. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam, refleksi kritis, dan keterkaitan antara pengetahuan dengan realitas sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pedagogi *deep learning* terhadap *critical character* dan *global awareness* mahasiswa Program Studi PPKn sebagai bagian dari pendidikan ilmu sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experimental* melalui desain *non-equivalent control group pretest-posttest*. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, *normalized gain (N-Gain)*, dan uji statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi *deep learning* memberikan pengaruh positif terhadap kedua variabel penelitian. Nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,60 pada variabel *critical character* berada pada kategori sedang, sedangkan nilai 0,73 pada variabel *global awareness* berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *deep learning* lebih kuat dalam mengembangkan kesadaran global mahasiswa, terutama pada aspek empati lintas budaya, kepedulian terhadap isu global, dan orientasi tindakan sosial, tanpa mengabaikan penguatan kemampuan berpikir kritis. Pedagogi *deep learning* berpotensi menjadi alternatif pembelajaran yang relevan dalam mendukung pengembangan *critical character* dan *global awareness* mahasiswa pada konteks Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi.

**Kata kunci:** Critical Character; Global Awareness; Pedagogi *Deep learning*; Pendidikan IPS.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah mengubah pola interaksi warga negara serta menghadirkan berbagai persoalan kompleks, seperti disinformasi, polarisasi opini, dan isu-isu global yang saling terhubung (Budimansyah, 2022). Kondisi tersebut menuntut Pendidikan Kewarganegaraan untuk tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran global peserta didik melalui penguatan *critical character* dan *global awareness* (Banks, 2020). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih

cenderung menekankan aspek kognitif dan penguasaan konsep secara teoritis sehingga pengembangan *critical character* dan *global awareness* mahasiswa belum optimal (Wahab, 2023).

Salah satu pendekatan yang berpotensi mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran *deep learning*. Dalam konteks pedagogi, *deep learning* menekankan pemahaman mendalam, refleksi kritis, keterkaitan antarkonsep, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata (Fullan, 2018). Pendekatan ini berbeda dengan *surface learning* yang lebih berorientasi pada hafalan dan pencapaian jangka pendek (Kamberi, 2025). Selain itu, *deep learning* didasarkan pada prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Azzahra, 2025). Integrasi pendekatan ini dalam Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu mendorong mahasiswa memahami, merefleksikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam menghadapi berbagai persoalan lokal maupun global (Sutrisno, 2025).

Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Sembilanbelas November Kolaka, pembelajaran masih menghadapi tantangan dalam menghubungkan konsep kewarganegaraan dengan realitas sosial dan isu global kontemporer. Akibatnya, mahasiswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan reflektif, analitis, dan transformatif yang diperlukan untuk menghadapi dinamika masyarakat global. Padahal, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk warga negara yang kritis, bertanggung jawab, dan berwawasan global melalui penguatan *civic culture* dan *citizenship socio-cultural movement* (UNESCO, 2023). Sejalan dengan tuntutan kewarganegaraan global abad ke-21 yang menekankan kesiapan menghadapi berbagai tantangan global, seperti ketidaksetaraan, konflik, dan keberlanjutan lingkungan (UNESCO, 2015), diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan *critical character* dan *global awareness* mahasiswa secara efektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis *deep learning* terhadap *critical character* dan *global awareness* mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

## Studi Literatur

Konsep *deep learning pedagogy* dalam pendidikan berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Dalam perspektif pedagogis, *deep learning* tidak merujuk pada kecerdasan buatan, melainkan pada proses belajar yang berorientasi pada konstruksi makna, integrasi pengetahuan, serta refleksi kritis terhadap pengalaman belajar (Anco & Salim, 2025). Pendekatan ini berbeda dengan *surface learning* yang cenderung berfokus pada hafalan dan reproduksi informasi tanpa pemahaman konseptual yang mendalam. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi yang dikuasai mahasiswa, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam menghubungkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan secara kritis.

Secara teoretis, *deep learning pedagogy* memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembentukan *critical character*. Menurut (Fullan, 2018) *deep learning* berorientasi pada pengembangan enam kompetensi global (6Cs), yaitu *character*, *citizenship*, *collaboration*, *communication*, *creativity*, dan *critical thinking*. Di antara kompetensi tersebut, dimensi *critical thinking* dan *character* menjadi fondasi utama dalam membentuk individu yang mampu berpikir reflektif, mengevaluasi informasi secara rasional, serta

mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, proses pembelajaran yang mendorong eksplorasi masalah, refleksi, dan dialog kritis berpotensi menghasilkan *critical character* yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang bersifat transmisi.

Hubungan tersebut diperkuat oleh berbagai penelitian empiris yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* dan *active learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Melalui strategi seperti *problem-based learning*, diskusi kolaboratif, dan pembelajaran kontekstual, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah secara sistematis (Zhang et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis sebagai luaran pembelajaran, sementara kajian yang menghubungkan penguatan *critical character* dengan kesadaran global mahasiswa masih relatif terbatas.

Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, *critical character* merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya *global awareness*. Mahasiswa yang memiliki karakter kritis cenderung lebih mampu mengevaluasi berbagai fenomena sosial, politik, budaya, dan ekonomi secara objektif serta memahami keterkaitan antara isu lokal dan global. Temuan (Saldiray & Doğanay, 2024) menunjukkan bahwa pengembangan *critical thinking* melalui pendekatan argumentatif, diskusi berbasis isu aktual, dan refleksi kritis mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis persoalan publik secara rasional. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya kesadaran global karena mahasiswa tidak hanya memahami suatu persoalan dari perspektif lokal, tetapi juga mampu melihat implikasinya dalam konteks yang lebih luas.

Pada sisi lain, *global awareness* merupakan salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan warga negara abad ke-21. Menurut (Bosio, 2024), kesadaran global mencakup pemahaman terhadap keberagaman budaya, kesadaran mengenai isu-isu global, serta kemampuan berpartisipasi secara konstruktif dalam masyarakat yang semakin terhubung. Pengembangan kompetensi tersebut memerlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk berpikir reflektif, terbuka terhadap berbagai perspektif, dan mampu mengkaji persoalan secara multidimensional. Oleh karena itu, *global awareness* tidak dapat berkembang secara optimal tanpa didukung oleh kemampuan berpikir kritis dan karakter reflektif yang kuat.

Integrasi teknologi dan pendekatan pembelajaran inovatif semakin memperkuat hubungan antara *deep learning*, *critical character*, dan *global awareness*. Penggunaan simulasi digital, *case-based learning*, serta eksplorasi isu global melalui berbagai sumber informasi memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih autentik dan kontekstual (Zompetti, 2024). Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi berbagai perspektif, dan membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap tantangan global. Dengan kata lain, *deep learning* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga menjadi sarana pengembangan karakter kritis yang pada akhirnya memperkuat kesadaran global.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas *deep learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis maupun keterlibatan belajar mahasiswa, kajian yang secara simultan menguji pengaruh *deep learning pedagogy* terhadap *critical character* dan *global awareness* dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan masih relatif terbatas, khususnya pada mahasiswa Program Studi PPKn. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menempatkan kedua variabel tersebut secara terpisah, sehingga mekanisme hubungan antara *deep learning*, *critical character*, dan *global awareness* belum dijelaskan secara komprehensif. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada pengujian empiris

pengaruh model pembelajaran berbasis *deep learning* terhadap penguatan *critical character* dan *global awareness* mahasiswa dalam satu kerangka konseptual yang terintegrasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian Pendidikan Kewarganegaraan abad ke-21 sekaligus menjadi dasar pengembangan praktik pembelajaran yang lebih relevan dengan tuntutan masyarakat global.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experiment* untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis *deep learning* terhadap *critical character* dan *global awareness* mahasiswa. Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Sembilanbelas November Kolaka pada tahun akademik 2024/2025. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Kewarganegaraan dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan tujuan penelitian.

Desain penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent control group design*, yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran berbasis *deep learning*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan dalam perkuliahan. Kedua kelompok diberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur perubahan *critical character* dan *global awareness* setelah perlakuan diberikan.

Data penelitian dikumpulkan melalui angket, lembar observasi, dan tes yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk mengetahui perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta menguji efektivitas model pembelajaran berbasis *deep learning* terhadap peningkatan *critical character* dan *global awareness* mahasiswa.

Tabel 1: Desain Penelitian *Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok	<i>Pretest</i>	<i>Treatment (Perlakuan)</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen (E)	OE1	X1	OE2
Kontrol (K)	OK1	X2	OK2

Keterangan:

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

OE1 : *pretest* kelompok eksperimen

OK1 : *pretest* kelompok kontrol

X1 : perlakuan kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran *Deep learning*

X2 : perlakuan kelas kontrol dengan metode ceramah dan diskusi

OE2 : *posttest* kelompok eksperimen

OK2 : *posttest* kelompok kontrol

Data penelitian ini diperoleh dari hasil pengumpulan informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian melalui teknik pengukuran dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dan sumber data sekunder yang berasal dari dokumen dan arsip pendukung (Arikunto, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan selain melakukan tindakan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah menggunakan lembar observasi, instrument (angket), dan dokumentasi. Ketiganya adalah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian (Sugiyono, 2023). Data penelitian dikumpulkan melalui angket untuk mengukur *critical character* dan *global awareness*, lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan pengukuran.

Analisis data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara komplementer untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh terhadap hasil penelitian (Creswell, 2018). Analisis data dilakukan kuantitatif melalui perbandingan skor *pretest* dan *posttest*, perhitungan *normalized gain (N-gain)* untuk mengetahui tingkat efektivitas perlakuan, serta uji *paired sample t-test* dan *independent sample t-test* untuk menguji signifikansi perbedaan antar dan intra kelompok. Hasil analisis kuantitatif kemudian diperkuat dengan interpretasi kualitatif guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap temuan penelitian.

## Hasil

Penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest nonequivalent control group* yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada tahap awal, kedua kelompok diberikan *pretest* (OE1 dan OK1) untuk mengukur kondisi awal *critical character* dan *global awareness*. Selanjutnya, kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran berbasis *deep learning* (X1), sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional (X2). Setelah perlakuan diberikan selama satu semester pembelajaran, kedua kelompok kembali diberikan *posttest* (OE2 dan OK2) untuk mengukur perubahan yang terjadi pada masing-masing variabel.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Pada variabel *critical character*, peningkatan terjadi pada seluruh indikator, yaitu berpikir analitis dari 57,02% menjadi 87,72%, berpikir reflektif dari 52,05% menjadi 83,04%, dan berargumentasi logis dari 50,89% menjadi 72,51%. Sementara itu, pada variabel *global awareness*, peningkatan terjadi pada dimensi kognitif dari 50,87% menjadi 90,07%, dimensi sosio-emosional dari 54,38% menjadi 80,10%, dan dimensi konatif dari 44,45% menjadi 91,24%.

Tabel 2. Perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* pada variable *critical character*

Indikator	Pre-Test (%)	Kategori	Post-Test (%)	Kategori
Berpikir Analitis	57,02	Cukup	87,72	Sangat Baik
Berpikir Reflektif	52,05	Cukup	83,04	Sangat Baik
Berargumentasi Logis	50,89	Cukup	72,51	Baik

Berdasarkan Tabel 2, indikator berpikir analitis mengalami peningkatan sebesar 30,70 poin persentase, berpikir reflektif meningkat sebesar 30,99 poin persentase, dan berargumentasi logis meningkat sebesar 21,62 poin persentase. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis informasi, melakukan refleksi kritis, dan menyusun argumentasi yang logis.

Tabel 3. Perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* pada variable *global awareness*

Dimensi Global Awareness	Pre-Test (%)	Kategori	Post-Test (%)	Kategori
Kognitif	50,87	Cukup	90,07	Sangat Baik
Sosio-Emosional	54,38	Cukup	80,10	Sangat Baik
Konatif	44,45	Cukup	91,24	Baik

Berdasarkan Tabel 3, dimensi kognitif mengalami peningkatan sebesar 39,20 poin persentase, dimensi sosio-emosional meningkat sebesar 25,72 poin persentase, dan dimensi konatif meningkat sebesar 46,79 poin persentase. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu global, tetapi juga memperkuat kepedulian dan orientasi tindakan mereka terhadap berbagai permasalahan global.

Untuk mengukur efektivitas pembelajaran, dilakukan analisis *Normalized Gain (N-Gain)* pada setiap variabel penelitian. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa indikator berpikir analitis memperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,71, berpikir reflektif sebesar 0,65, dan berargumentasi logis sebesar 0,44. Dengan demikian, rata-rata *N-Gain* variabel *critical character* adalah 0,60 yang termasuk dalam kategori sedang. Pada variabel *global awareness*, dimensi kognitif memperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,80, dimensi sosio-emosional sebesar 0,56, dan dimensi konatif sebesar 0,84, sehingga rata-rata *N-Gain* mencapai 0,73 yang termasuk kategori tinggi.

**Rumus:**

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{100 - \text{Pretest}}$$

Kriteria interpretasi:

- $g \geq 0,70$  = Tinggi
- $0,30 \leq g < 0,70$  = Sedang
- $g < 0,30$  = Rendah

$$\text{Rerata N-Gain Critical Character} = \frac{0,71 + 0,65 + 0,44}{3} = 0,60$$

$$\text{Rerata N-Gain Global Awareness} = \frac{0,80 + 0,56 + 0,84}{3} = 0,73$$

Tabel 4. Rata-rata N-Gain

Komponen Nilai	Nilai
Rata-rata N-Gain Critical character	0,60
Rata-rata N-Gain Global Awareness	0,73

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* memiliki efektivitas sedang hingga tinggi dalam meningkatkan *critical character* dan *global awareness* mahasiswa. Namun demikian, untuk memastikan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik, dilakukan pengujian inferensial menggunakan *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*.

Tabel 5. Hasil *Paired Sample t-Test* Kelompok Eksperimen

Variabel	t-hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Critical Character</i>	9,874	0,000	Signifikan
<i>Global Awareness</i>	12,456	0,000	Signifikan
Variabel	t-hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi kedua variabel lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan *critical character* dan *global awareness* mahasiswa.

Selanjutnya, dilakukan *independent sample t-test* terhadap skor *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui perbedaan hasil belajar setelah perlakuan diberikan.

Tabel 6. Hasil *Independent Sample t-Test* Skor *Posttest*

Variabel	t-hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Critical Character</i>	4,216	0,000	Signifikan
<i>Global Awareness</i>	5,387	0,000	Signifikan

Hasil pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi kedua variabel berada di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan. Dengan demikian, mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis *deep learning* memperoleh capaian *critical character* dan *global awareness* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

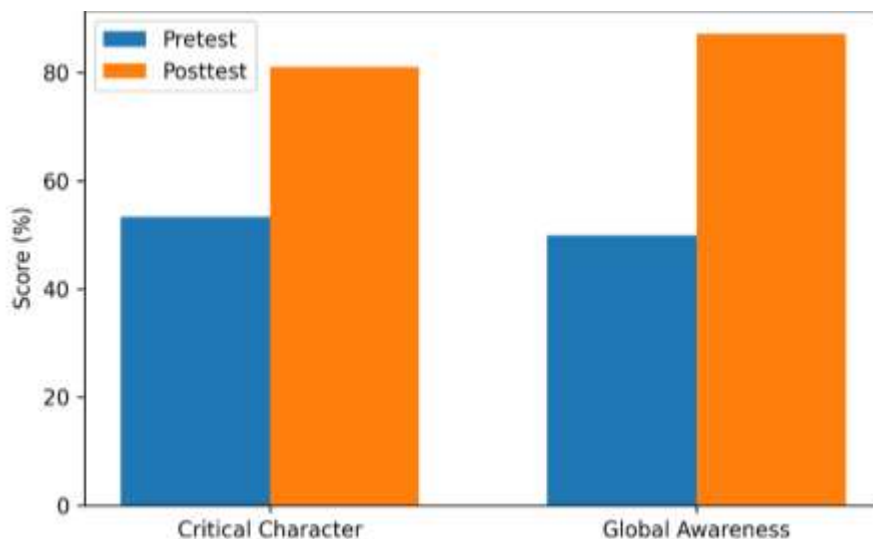
Selain signifikansi statistik, besarnya pengaruh perlakuan dianalisis menggunakan *effect size* Cohen's d.

Tabel 7. Hasil *Effect Size* (Cohen's d)

Variabel	Cohen's d	Kategori
<i>Critical Character</i>	0,87	Besar
<i>Global Awareness</i>	1,12	Besar

Nilai Cohen's d pada kedua variabel berada di atas 0,80 yang menunjukkan kategori efek besar (*large effect*). Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* tidak hanya menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan dampak yang kuat secara praktis terhadap peningkatan *critical character* dan *global awareness* mahasiswa.

Untuk memperjelas perbedaan capaian sebelum dan sesudah perlakuan, visualisasi hasil disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Skor Pretest dan Posttest Variabel Penelitian

Visualisasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada kedua variabel setelah penerapan pembelajaran berbasis *deep learning*. Peningkatan yang lebih besar pada variabel *global awareness* dibandingkan *critical character* sejalan dengan hasil analisis *N-Gain* yang menunjukkan kategori tinggi pada *global awareness* dan kategori sedang pada *critical character*.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif, *N-Gain*, *paired sample t-test*, *independent sample t-test*, dan *effect size* menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* efektif dalam meningkatkan *critical character* dan *global awareness* mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan refleksi, analisis, kolaborasi, dan keterkaitan materi dengan konteks nyata mampu menghasilkan perubahan yang signifikan baik pada aspek karakter kritis maupun kesadaran global mahasiswa.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* berpengaruh positif terhadap peningkatan *critical character* dan *global awareness* mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji statistik yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen serta perbedaan yang signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Secara teoritis, hasil tersebut mengonfirmasi pandangan (Santiani, 2025) bahwa *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi kritis, dan penggunaan pengetahuan secara bermakna untuk memecahkan permasalahan kompleks. Melalui proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, eksplorasi isu aktual, diskusi reflektif, dan analisis kontekstual, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan secara aktif sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang secara lebih optimal dibandingkan melalui pembelajaran konvensional.

Peningkatan *critical character* yang ditunjukkan pada indikator berpikir analitis, berpikir reflektif, dan berargumentasi logis mengindikasikan bahwa *deep learning* bekerja melalui mekanisme yang mendorong

mahasiswa untuk terlibat secara mendalam dalam proses pembelajaran. Ketika mahasiswa dihadapkan pada permasalahan kewarganegaraan yang kompleks, mereka dituntut untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, mengevaluasi berbagai perspektif, serta menyusun argumentasi berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini sejalan dengan kerangka *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang menempatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai kompetensi utama pembelajaran abad ke-21 (OECD, 2021). Dengan demikian, peningkatan *critical character* tidak terjadi semata-mata karena penyampaian materi, tetapi karena adanya proses kognitif yang lebih mendalam melalui refleksi, dialog, dan pemecahan masalah.

Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *N-Gain critical character* hanya berada pada kategori sedang (0,60), lebih rendah dibandingkan *global awareness* yang mencapai kategori tinggi (0,73). Hasil ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter kritis merupakan proses yang relatif lebih kompleks dibandingkan peningkatan pengetahuan atau kesadaran terhadap isu global. *Critical character* tidak hanya melibatkan kemampuan berpikir, tetapi juga disposisi intelektual seperti keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, keberanian mengemukakan argumen, dan konsistensi dalam menggunakan penalaran logis (Tirri, 2020; Nova, 2025). Aspek-aspek tersebut umumnya membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk berkembang karena berkaitan dengan pembentukan kebiasaan berpikir dan internalisasi nilai. Oleh karena itu, meskipun peningkatannya signifikan, dampak pembelajaran *deep learning* terhadap *critical character* belum mencapai tingkat optimal dalam periode penelitian yang relatif terbatas.

Pada variabel *global awareness*, peningkatan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa *deep learning* sangat efektif dalam membantu mahasiswa memahami keterkaitan antara isu lokal, nasional, dan global. Temuan ini sejalan dengan kerangka *Global Citizenship Education* (GCED) yang dikembangkan (UNESCO, 2023), yang menekankan pentingnya pengembangan pengetahuan global, kesadaran lintas budaya, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kompetensi kewarganegaraan abad ke-21. Melalui analisis kasus, diskusi isu global, dan pembelajaran berbasis konteks, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka melihat berbagai persoalan dari perspektif yang lebih luas. Hasil ini juga mendukung konsep *global competence* yang dikemukakan OECD (2020), yaitu kemampuan memahami isu global, menghargai keberagaman perspektif, serta bertindak secara bertanggung jawab dalam masyarakat yang saling terhubung.

Peningkatan yang sangat tinggi pada dimensi kognitif menunjukkan bahwa pembelajaran *deep learning* tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga mendorong kesiapan mahasiswa untuk terlibat dalam tindakan nyata terkait isu-isu global. Temuan ini memperkuat argumentasi (Leicht et al., 2018) bahwa pembelajaran yang berbasis refleksi dan pengalaman autentik mampu mentransformasi sikap peserta didik menjadi lebih peduli, empatik, dan bertanggung jawab terhadap persoalan sosial. Dengan kata lain, efektivitas *deep learning* terhadap *global awareness* terjadi karena mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi mengenai isu global, tetapi juga diajak untuk merefleksikan dampak isu tersebut terhadap kehidupan mereka dan masyarakat secara luas.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini dilaksanakan pada satu program studi dan satu perguruan tinggi sehingga generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, durasi penerapan pembelajaran *deep learning* masih relatif terbatas sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Ketiga, pengukuran *critical character* dan *global awareness* sebagian besar menggunakan instrumen persepsi diri (*self-report*), sehingga masih terdapat kemungkinan munculnya bias subjektivitas responden. Keterbatasan ini membuka peluang bagi

penelitian selanjutnya untuk melibatkan sampel yang lebih luas, periode intervensi yang lebih panjang, serta penggunaan metode campuran (*mixed methods*) agar mekanisme perubahan perilaku mahasiswa dapat dipahami secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *deep learning* merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dalam mengembangkan *critical character* dan *global awareness* mahasiswa. Efektivitas tersebut terjadi karena *deep learning* mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan, refleksi kritis, pemecahan masalah, dan analisis isu-isu kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran *deep learning* tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga memperkuat kapasitas mahasiswa sebagai warga negara yang kritis, reflektif, dan memiliki kesadaran global.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan *critical character* dan *global awareness* mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor *posttest*, nilai *N-Gain* sebesar 0,60 pada variabel *critical character* yang berada pada kategori sedang, serta nilai *N-Gain* sebesar 0,73 pada variabel *global awareness* yang berada pada kategori tinggi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran *deep learning* memiliki potensi yang lebih kuat dalam mengembangkan kesadaran global mahasiswa, khususnya pada aspek empati lintas budaya, kepedulian terhadap isu global, dan orientasi tindakan sosial, dibandingkan dalam penguatan karakter kritis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan refleksi, analisis kontekstual, diskusi kritis, dan keterkaitan materi dengan realitas sosial dapat mendukung pengembangan kompetensi kewarganegaraan abad ke-21. Namun demikian, temuan ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena penelitian hanya dilakukan pada satu program studi di satu perguruan tinggi dengan durasi intervensi yang terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih beragam, jangkauan institusi yang lebih luas, serta periode implementasi yang lebih panjang agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran *deep learning* dalam mengembangkan *critical character* dan *global awareness* mahasiswa.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Sembilanbelas November Kolaka atas dukungan pendanaan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga Penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sembilanbelas November Kolaka yang telah memfasilitasi, mengoordinasikan, serta memberikan pendampingan administratif dan akademik selama proses penelitian berlangsung.

### **Referensi**

- Anco, A., & Salim, F. (2025). Research trends on deep learning approaches in education: A bibliometric analysis. *Contemporary Educational Studies*, 8(2), 101–115.
- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azzahra, Y. (2025). Pendekatan deep learning: Transformasi mindful, meaningful, dan joyful dalam pembelajaran holistik. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 769–776.

- Banks, J. A. (2020). *Transformative Knowledge, and Civic Education*. Routledge.
- Bosio, E. (2024). Global citizenship education in a post-democratic context: Challenges and opportunities. *Prospects*, 54(1), 1–15.
- Budimansyah, D. (2022). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Global: Tantangan dan Peluang*. Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fullan, M. (2018). *Deep Learning: Engage the World, Change the World*. Corwin.
- Kamberi. (2025). The types of intrinsic motivation as predictors of academic achievement: The mediating role of deep learning strategy. *Cogent Education*.
- Leicht, A., Heiss, J., & Byun, W. J. (2018). *Issues and Trends in Education for Sustainable Development*. UNESCO Publishing.
- Nova, C. (2025). Enhancing students' critical thinking character through case-based learning with online news. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 113–132.
- OECD. (2021). *Beyond Academic Learning: First Results from the Survey of Social and Emotional Skills*. OECD Publishing.
- Saldray, A., & Doğanay, A. (2024). Developing critical thinking skills through argumentation-based learning in social studies education. *Thinking Skills and Creativity*, 52, 101412. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101412>
- Santiani. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 45–63.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, S. M. (2025). Learning innovation in global citizenship education by integrating deep learning approach. *Journal of Deep Learning*, 203–210.
- Tirri, K. (2020). Character education and giftedness. *High Ability Studies*, 183–195.
- UNESCO. (2015). *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Global Citizenship Education: Preparing Learners for the Challenges of the 21st Century*. UNESCO Publishing.
- Wahab, A. A. (2023). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Remaja Rosdakarya.
- Zhang, X., Liu, Y., & Chen, H. (2024). Enhancing student critical thinking and learning outcomes through active learning strategies. *Scientific Reports*, 14, 75379. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-75379-0>
- Zompetti, J. P. (2024). Considering AI for the classroom to boost civic learning and democratic engagement. *Journal of Public Affairs Education*, 30(1), 1–15.